

AI SEBAGAI MITRA PENGAJAR: INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA YANG INTERAKTIF

M. Nur Hakim^{1*}, Paldy², Sri Damayanti³, Marlina Bakri⁴, Etik⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Cokroaminoto Palopo, Jalan Latamcelling No. 19, Kota Palopo, 91911, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: nurhakim@uncp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran kecerdasan buatan (AI), khususnya ChatGPT, dalam mendukung pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di perguruan tinggi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Cokroaminoto Palopo. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan angket daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dimanfaatkan oleh dosen dalam perencanaan pembelajaran, seperti penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar, dan soal evaluasi. Sementara itu, mahasiswa menggunakan AI untuk mencari ide tulisan, membandingkan materi dari ChatGPT dengan sumber pustaka lain, serta berlatih keterampilan berbahasa. Mayoritas responden menyatakan bahwa kehadiran AI menjadikan pembelajaran lebih menarik, personal, dan interaktif. Namun demikian, ditemukan pula kekhawatiran terkait kebergantungan berlebihan dan isu etika dalam penggunaan AI untuk menyelesaikan tugas akademik. Penelitian ini menegaskan bahwa AI berpotensi menjadi mitra kolaboratif dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif, asalkan digunakan secara kritis, kontekstual, dan etis.

Kata Kunci: kecerdasan buatan, pembelajaran bahasa, sastra Indonesia, interaktivitas, etika akademik

Abstract

This study aims to explore the role of artificial intelligence (AI), particularly ChatGPT, in supporting the teaching and learning of Indonesian Language and Literature in higher education. Using a descriptive qualitative approach with a case study method, the research involved lecturers and students from the Indonesian Language Education Program at Universitas Cokroaminoto Palopo. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and online questionnaires. The findings indicate that AI is utilized by lecturers in the planning phase of instruction, including the preparation of semester learning plans (RPS), teaching materials, and assessment items. Meanwhile, students use AI to generate writing ideas, compare ChatGPT-generated content with academic sources, and practice language skills. Most respondents reported that AI makes learning more engaging, personalized, and interactive. Nevertheless, concerns emerged regarding excessive reliance on AI and ethical issues related to its use in completing academic tasks. This study concludes that AI has the potential to serve as a collaborative partner in fostering innovative learning, provided it is applied critically, contextually, and ethically.

Keywords: artificial intelligence, language learning, Indonesian literature, interactivity, academic ethics

PENDAHULUAN

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah menjadi pendorong utama transformasi di berbagai sektor kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Peran AI tidak lagi terbatas pada aspek administratif, melainkan telah berkembang menjadi entitas pedagogis yang aktif mendukung proses belajar-mengajar secara dinamis dan adaptif. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, AI menghadirkan peluang baru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, multimodal, dan personal, yang mampu menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21.

Transformasi peran AI sebagai mitra pengajar (*AI as teaching partner*) selaras dengan pendekatan konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan aktivitas bermakna (Vygotsky, 1978). Dalam konteks ini, AI dapat berfungsi sebagai bentuk *scaffolding* digital yang membantu peserta didik mencapai zona perkembangan proksimal (ZPD) melalui pemberian umpan balik bertahap yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Dengan demikian, AI berkontribusi pada pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa.

Salah satu aspek penting dalam integrasi AI ke dalam pendidikan bahasa adalah penerapan *personalized learning*, yakni penyajian materi sesuai gaya belajar dan kemampuan siswa secara otomatis dan *real-time* (Luckin et al., 2016). Hal ini relevan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang menuntut penguasaan keterampilan secara terpadu.

Berbagai aplikasi AI seperti chatbot edukatif, pengenalan suara, analisis teks otomatis, dan NLP memungkinkan interaksi dua arah serta umpan balik langsung. Chatbot, misalnya, menyediakan latihan bahasa yang disesuaikan, simulasi percakapan kontekstual, dan umpan balik pengucapan melalui teknologi pengenalan suara dan NLP (Bahari dkk., 2024). Pendekatan ini mendukung *multimodal learning* yang efektif melalui kombinasi teks, visual, audio, dan interaksi digital (Jewitt, 2008).

Di sisi lain, AI juga dapat menjawab keterbatasan-keterbatasan yang kerap dihadapi dalam kelas tradisional, seperti tingginya rasio guru-siswa, heterogenitas kemampuan, serta keterbatasan waktu dan sumber daya. Dalam kondisi tersebut, AI dapat menjalankan fungsi evaluatif otomatis, memberikan rekomendasi materi, dan memantau perkembangan siswa secara lebih akurat. Guru, dalam hal ini, tidak

digantikan, melainkan diperkuat perannya sebagai perancang strategi belajar dan fasilitator reflektif.

Namun demikian, dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang kaya akan nilai budaya dan lokalitas, integrasi AI perlu dilakukan secara kritis dan kontekstual. Teknologi tidak boleh mengaburkan dimensi humanistik dan kultural dari pendidikan. Nilai-nilai kearifan lokal, keberagaman bahasa daerah, serta latar sosial peserta didik harus tetap menjadi acuan utama dalam merancang sistem pembelajaran berbasis teknologi.

Hasil observasi dan wawancara terhadap dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Cokroaminoto Palopo menunjukkan bahwa pemanfaatan AI, khususnya ChatGPT, telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran. Para dosen menyatakan bahwa AI bermanfaat dalam menyusun materi kuliah, mencari inspirasi tugas, dan merancang evaluasi pembelajaran. Namun, mereka menekankan perlunya validasi informasi dari AI melalui referensi ilmiah yang sah. Sementara itu, mahasiswa menyampaikan bahwa AI membantu dalam menyusun dan menyunting tugas seperti makalah, meskipun mereka tetap mengandalkan buku dan artikel jurnal sebagai sumber utama. Temuan ini menunjukkan adanya potensi dan ketertarikan terhadap penggunaan AI, namun juga menyiratkan kebutuhan akan pedoman pemanfaatan yang sistematis dan berbasis pedagogi.

Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) telah mengalami perkembangan pesat di berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Artikel ini membahas strategi pembelajaran bahasa berbantuan AI yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran bahasa melalui integrasi teknologi kecerdasan buatan. Berbagai pendekatan dijelaskan, seperti analisis teks otomatis, pembelajaran yang dipersonalisasi, umpan balik adaptif, deteksi kesalahan bahasa, dan penerjemahan otomatis. Penelitian-penelitian sebelumnya turut mendukung potensi pendekatan ini. Misalnya, Kumar et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan chatbot dalam kelas bahasa secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan berbahasa mereka. Demikian pula, Riswandi dan Santosa (2022) menemukan bahwa AI mampu memperkuat pembelajaran menulis dengan memberikan umpan balik otomatis terhadap tata bahasa, struktur, dan gaya bahasa siswa. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa alat berbasis AI tidak hanya

mendukung interaktivitas, tetapi juga dapat berperan dalam asesmen formatif pembelajaran bahasa. Studi ini menggunakan pendekatan analisis literatur dengan mengidentifikasi dan menganalisis secara kritis berbagai sumber relevan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran bahasa berbantuan AI. Dengan menggabungkan keunggulan teknologi AI dan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa yang telah ada, strategi ini diharapkan dapat membuka jalan menuju pengalaman belajar yang lebih interaktif, adaptif, dan efisien (Tundreng et al., 2023).

Secara lebih spesifik, penelitian Jeon (2021) memberikan kontribusi penting melalui pengembangan model Chatbot-Assisted Dynamic Assessment (CA-DA) untuk pembelajaran kosakata bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) di Korea Selatan. Dalam studi tersebut, chatbot digunakan untuk memberikan bantuan bertahap kepada siswa dalam menginterpretasikan makna kata melalui pendekatan dynamic assessment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan intervensi CA-DA mengalami peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata dibanding kelompok lainnya. Selain itu, data interaksi antara chatbot dan siswa memberikan informasi diagnostik yang mendalam tentang perkembangan individu. Hal ini menegaskan bahwa AI tidak hanya efektif sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai alat evaluasi formatif yang dapat mengungkap proses belajar secara lebih holistik.

Meskipun demikian, masih terbatas kajian yang secara khusus menelaah pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara menyeluruh dan terintegrasi, terutama dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana AI dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai mitra pengajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang interaktif. Kajian ini akan menelaah pendekatan konseptual, praktik inovatif, serta tantangan pedagogis dan etis dalam penerapannya. Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran berbasis AI yang kontekstual, humanistik, dan berorientasi pada penguatan kompetensi siswa dalam berbahasa dan bersastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam praktik, persepsi, dan dinamika penggunaan kecerdasan buatan (AI), khususnya ChatGPT, dalam

pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pendekatan ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks alaminya serta memahami makna yang dibangun oleh partisipan (Yin, 2018).

Subjek penelitian terdiri atas dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Cokroaminoto Palopo. Partisipan dipilih secara purposif dengan kriteria: (1) dosen yang telah menerapkan AI dalam perencanaan atau pelaksanaan pembelajaran, dan (2) mahasiswa yang secara aktif menggunakan AI dalam menyusun tugas atau mendukung proses belajar mandiri. Sebanyak empat orang dosen dan dua belas mahasiswa dari semester empat hingga delapan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, angket respons terkait penggunaan AI dalam pembelajaran, dan analisis dokumen serta interaksi digital. Wawancara dilakukan secara individual untuk menggali pandangan, pengalaman, dan penilaian partisipan terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran. Observasi dilakukan dalam beberapa sesi perkuliahan yang melibatkan penggunaan AI, dengan fokus pada interaksi antara mahasiswa, dosen, dan AI. Sementara itu, analisis dokumen mencakup kajian terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS), produk tugas mahasiswa, serta transkrip atau tangkapan layar interaksi mereka dengan ChatGPT sebagai bentuk bukti autentik keterlibatan teknologi dalam pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari panduan wawancara, lembar observasi, serta format dokumentasi digital untuk menyimpan dan mengorganisasi data interaksi pengguna dengan AI. Semua data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis melibatkan enam tahap utama, yaitu: (1) familiarisasi dengan data melalui pembacaan ulang transkrip dan catatan lapangan; (2) pengkodean awal terhadap unit-unit data yang relevan; (3) identifikasi tema utama berdasarkan pola-pola makna yang muncul; (4) peninjauan ulang tema untuk memastikan keterwakilan dan konsistensi; (5) penamaan dan definisi tema secara operasional; serta (6) pelaporan hasil temuan secara naratif dan reflektif.

Setiap tahap dilakukan secara berulang dan sistematis dengan memperhatikan validitas data melalui teknik triangulasi sumber dan metode.

Interpretasi data juga mempertimbangkan konteks lokal dan pengalaman subjektif partisipan, guna memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya merefleksikan penggunaan teknologi secara teknis, tetapi juga mencerminkan realitas pedagogis dan kultural dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (AI), khususnya ChatGPT, telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Cokroaminoto Palopo, baik pada tataran perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Temuan utama diringkas ke dalam tiga tema besar: (1) peran AI dalam mendukung perencanaan dan desain pembelajaran, (2) AI sebagai fasilitator belajar mandiri mahasiswa, dan (3) tantangan serta sikap kritis terhadap penggunaan AI.

AI dalam Perencanaan dan Desain Pembelajaran

Sebagian besar dosen menyatakan bahwa mereka menggunakan ChatGPT sebagai asisten dalam menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS), materi kuliah, dan soal evaluasi. Salah satu dosen HK menyebutkan:

“ChatGPT membantu saat saya tidak ada ide untuk membuat studi kasus atau tugas proyek. Tapi tetap saya menyesuaikan dengan konteks lokal dan kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Contohnya, kalau diberikan tugas membuat artikel, tentunya saya memberikan stimulus untuk agar mahasiswa memiliki ide menulis sesuai topik di lingkungannya”.

Berikut rangkuman beberapa bentuk pemanfaatan AI dalam tahap perencanaan:

Nomor	Aktivitas	Peran AI	Penyesuaian oleh Dosen
1	Menyusun RPS	Menyediakan contoh capaian pembelajaran dan strategi	Disesuaikan dengan kurikulum nasional
2	Menyusun materi kuliah	Memberikan ringkasan teori dan contoh soal	Disesuaikan dengan buku acuan utama
3	Merancang tugas	Memberi inspirasi tema esai atau proyek	Diadaptasi ke konteks lokal dan budaya

Tabel 1. Pemanfaatan AI dalam Perencanaan Pembelajaran

AI sebagai Fasilitator Belajar Mandiri

Mahasiswa memanfaatkan AI dalam berbagai aktivitas belajar mandiri, seperti menyusun makalah, menulis karya sastra, dan memahami teori linguistik dan sastra. Dalam observasi terhadap penggunaan AI di kelas "Semantik", mahasiswa ditugaskan untuk menulis draf artikel terkait penelitian semantik sebagian dari mereka memanfaatkan ChatGPT untuk mendapatkan ide dalam mencari topik judul. Salah seorang mahasiswa DS menyatakan:

"Saya minta ChatGPT bantu untuk mencari topik tugas dari dosen dan AI memberikan beberapa opsi. Jadi hasil dari AI itu tinggal saya sesuaikan."

Selain melalui wawancara, penelitian ini juga mengandalkan data kuantitatif yang diperoleh dari penyebaran angket kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Cokroaminoto Palopo. Angket ini bertujuan untuk menggali persepsi mahasiswa terkait pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran, dengan lima fokus utama: penggunaan, interaktivitas dan personalisasi, efektivitas, kendala dan etika, serta harapan ke depan. Sebanyak 25 responden memberikan jawaban melalui Google Form.

Nomor	Pernyataan	Skala			
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Saya pernah menggunakan aplikasi berbasis AI (misalnya ChatGPT, Grammarly, Quillionz) dalam pembelajaran Bahasa/Sastra Indonesia.	2	2	19	2
2	Saya merasa terbantu dalam memahami materi dengan bantuan AI.		3	20	2
3	AI membantu saya berlatih keterampilan berbahasa (menulis, membaca, berbicara) secara mandiri.		7	16	2
4	AI memberikan respons yang sesuai dengan		2	23	

	kebutuhan dan tingkat kemampuan saya.				
5	Saya merasa pembelajaran lebih menarik dan interaktif saat menggunakan AI.		12	13	
6	Penggunaan AI meningkatkan motivasi saya dalam belajar Bahasa dan Sastra Indonesia.		10	15	
7	Saya lebih percaya diri mengerjakan tugas setelah menggunakan bantuan AI.	1	6	17	1
8	AI membantu saya memahami karya sastra dengan lebih baik.		7	17	1
9	Saya khawatir penggunaan AI membuat saya terlalu bergantung pada teknologi.	1		12	12
10	Saya ragu apakah penggunaan AI etis dalam menyelesaikan tugas akademik.		3	18	4

Tabel 2. Respons Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Secara umum, hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah mengenal dan memanfaatkan teknologi AI seperti ChatGPT, Grammarly, dan Quillionz dalam kegiatan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Sebanyak 21 dari 25 responden (84%) menyatakan “setuju” atau “sangat setuju” bahwa mereka pernah menggunakan aplikasi berbasis AI untuk mendukung proses belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa AI telah mulai berperan sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran mahasiswa, meskipun belum sepenuhnya terintegrasi secara formal dalam kurikulum.

Selanjutnya, aspek interaktivitas dan personalisasi, sebagian besar mahasiswa merasakan manfaat signifikan dari penggunaan AI. Sebanyak 88% responden merasa

terbantu dalam memahami materi pelajaran, dan 92% menyatakan bahwa respons yang diberikan AI sesuai dengan kebutuhan serta tingkat kemampuan mereka. Mahasiswa juga mengapresiasi kontribusi AI dalam mendukung pembelajaran mandiri, terutama dalam berlatih keterampilan berbahasa seperti menulis dan membaca, meskipun ada sekitar 28% responden yang masih merasa belum maksimal dalam hal tersebut.

Adapun segi efektivitas pembelajaran, AI dipersepsikan membawa dampak positif terhadap pengalaman belajar mahasiswa. Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa penggunaan AI membuat pembelajaran terasa lebih menarik dan interaktif. Selain itu, sekitar 60% mahasiswa mengaku lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas setelah menggunakan bantuan AI, dan 72% merasa lebih termotivasi untuk belajar Bahasa dan Sastra Indonesia. Beberapa mahasiswa juga menyatakan bahwa AI membantu mereka dalam memahami karya sastra secara lebih baik, meskipun respons ini tidak sekuat pada aspek keterampilan berbahasa.

Meski demikian, data juga mengungkap adanya keraguan dan kekhawatiran terkait penggunaan AI dalam konteks akademik. Sebanyak 24 dari 25 responden menyatakan kekhawatiran bahwa penggunaan AI dapat menimbulkan ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi. Selain itu, sebagian besar mahasiswa (22 responden) mengaku memiliki keraguan terkait aspek etika penggunaan AI, terutama dalam menyelesaikan tugas akademik. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pembinaan literasi digital dan etika akademik dalam pemanfaatan AI sebagai mitra pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil angket memperlihatkan adanya potensi besar AI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia melalui pendekatan yang lebih interaktif, adaptif, dan personal. Namun, pemanfaatan tersebut harus diimbangi dengan pemahaman kritis tentang batasan teknologi, penguatan peran dosen, serta penyusunan pedoman etis yang jelas agar penggunaan AI dapat dilakukan secara bertanggung jawab dan kontekstual.

Tantangan dan Sikap Kritis

Walaupun AI dianggap membantu, baik dosen maupun mahasiswa menyuarakan kekhawatiran terhadap ketergantungan berlebihan. Sebagian dosen

mencatat bahwa kualitas argumen dalam tugas mahasiswa cenderung menurun bila terlalu mengandalkan AI. Beberapa juga menyoroti bias atau ketidaksesuaian informasi yang kadang muncul.

Seperti yang dikemukakan oleh Dosen DA

“Saya tetap ingatkan mahasiswa untuk baca buku, baca artikel hasil penelitian, apalagi sekarang kan banyak penelitian yang mudah untuk diakses dari google scholar. ChatGPT bisa bantu, tapi jangan dijadikan sumber utama. Bisa saja dia kasih informasi yang keliru tidak sesuai sumber aslinya.”

Sementara itu, mahasiswa menyadari bahwa AI bukan solusi instan, tetapi lebih sebagai alat bantu yang perlu dikritisi. Seorang mahasiswa RA mengungkapkan:

“Kadang jawabannya terlalu umum atau tidak sesuai konteks yang diminta. Jadi saya tetap cek ulang dan sesuaikan.”

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan buatan (AI), khususnya ChatGPT, telah berperan sebagai mitra pembelajaran dalam ekosistem pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, baik di sisi dosen sebagai perancang pembelajaran maupun mahasiswa sebagai peserta didik. Temuan ini mendukung argumen dalam latar belakang bahwa AI kini telah melampaui fungsi administratif dan mulai menempati posisi sebagai entitas pedagogis yang adaptif dan dinamis.

AI dalam Perencanaan dan Desain Pembelajaran: Mendukung Pengajar sebagai Perancang Strategi

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif memanfaatkan AI untuk menyusun tugas, memahami konsep linguistik dan sastra, hingga menulis karya ilmiah dan kreatif. Fenomena ini menguatkan prinsip *personalized learning* (Luckin et al., 2016), di mana AI menyesuaikan konten dengan kebutuhan dan gaya belajar individu. Sejalan dengan itu, Astawa & Permana (2020) menegaskan bahwa sistem AI memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan aktif kapan saja, memberikan respons cepat, serta meningkatkan kepuasan belajar. Konsep ini memperkuat peran AI dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, interaktif, dan fleksibel, terutama bagi generasi digital native seperti mahasiswa saat ini.

Dalam konteks ini, ChatGPT digunakan sebagai mitra ideasi yang mempercepat kerja intelektual, tetapi tetap dikendalikan oleh pemahaman pedagogis

dosen. AI, dalam posisi ini, bertindak sebagai asisten kolaboratif, bukan pengganti otoritatif.

AI sebagai Fasilitator Belajar Mandiri: Mewujudkan Personalisasi dan Interaktivitas

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Salsabilla et al. (2023), yang menunjukkan bahwa teknologi kecerdasan buatan memberikan pengaruh signifikan terhadap aktivitas akademik mahasiswa, khususnya dalam memudahkan akses terhadap materi kuliah, membantu pembelajaran bahasa asing, serta memungkinkan mahasiswa untuk bertanya kapan saja tanpa batasan waktu. Dalam konteks ini, data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif memanfaatkan AI untuk menyusun tugas, menulis karya ilmiah dan kreatif, serta memahami konsep-konsep abstrak dalam linguistik dan sastra.

Penggunaan AI ini mencerminkan prinsip *personalized learning* (Luckin et al., 2016), di mana mahasiswa dapat memperoleh informasi, ide, dan umpan balik sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhannya. Temuan ini diperkuat oleh data angket, yang menunjukkan bahwa lebih dari 90% responden merasa AI memberikan respons yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, serta membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Fakta ini juga mencerminkan potensi AI dalam mendukung pengalaman belajar multimodal melalui kombinasi teks, audio, dan visual, sebagaimana diteorikan oleh Jewitt (2008). Namun demikian, baik penelitian ini maupun temuan Salsabilla et al. juga mencatat sejumlah kekhawatiran, seperti perbedaan jawaban antara AI dan dosen, potensi ancaman terhadap keamanan data pribadi, serta kecemasan terkait persaingan kerja di masa depan. Kecemasan ini mencerminkan tantangan struktural yang lebih luas sebagaimana diidentifikasi oleh Rahmawati (2025), termasuk kesenjangan infrastruktur digital antar institusi, keterbatasan literasi teknologi, serta belum adanya regulasi yang memadai terkait privasi data dan etika penggunaan AI dalam konteks pendidikan tinggi. Selain itu, sekitar 28% responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa praktik berbicara dan pemahaman mendalam terhadap sastra belum sepenuhnya terbantu oleh AI. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa dampak AI dalam pembelajaran tidak bisa

disimplifikasi sebagai sepenuhnya positif atau negatif; efektivitasnya sangat bergantung pada konteks penggunaan, tujuan, serta kesadaran kritis penggunaannya.

Tantangan dan Sikap Kritis: Kebutuhan Literasi Digital dan Etika Akademik

Meskipun potensi AI dalam pembelajaran sangat besar, baik dosen maupun mahasiswa mengungkapkan kekhawatiran terhadap ketergantungan dan etika penggunaan teknologi. Sebanyak 96% responden menyatakan khawatir akan ketergantungan berlebihan pada AI, dan 88% meragukan apakah penggunaan AI sepenuhnya etis dalam konteks penyelesaian tugas akademik.

Temuan ini memperkuat kebutuhan akan literasi digital yang kritis, di mana mahasiswa diajak untuk tidak hanya menggunakan AI secara teknis, tetapi juga memahami batasannya secara etis dan epistemologis. Seperti disampaikan oleh salah satu dosen, validasi dan konfirmasi terhadap sumber tetap menjadi kunci, sebab AI bisa menghasilkan informasi yang tidak selalu akurat atau kontekstual.

Pandangan ini selaras dengan pendekatan humanistik-kontekstual dalam pendidikan, yang menempatkan nilai budaya, integritas akademik, dan tanggung jawab sosial sebagai dasar penggunaan teknologi. Dengan kata lain, AI harus dilihat sebagai alat bantu reflektif, bukan sebagai sumber pengetahuan tunggal.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa AI telah hadir sebagai mitra kolaboratif yang memperkuat baik sisi perencanaan pembelajaran oleh dosen maupun sisi eksplorasi mandiri oleh mahasiswa. Fungsi AI sebagai *scaffolding digital* terbukti nyata, dan mampu membantu mahasiswa mencapai zona perkembangan proksimal (ZPD) melalui bantuan yang bersifat personal, fleksibel, dan cepat.

Namun demikian, sebagaimana ditekankan dalam latar belakang, pemanfaatan AI harus disertai dengan prinsip kontekstualisasi lokal, penalaran kritis, dan pendekatan etis agar tidak mengaburkan dimensi humanistik dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Dengan menggabungkan teori konstruktivisme sosial, *multimodal learning*, dan literasi etis, penelitian ini menunjukkan bahwa AI bukan sekadar alat bantu, tetapi sebuah mitra pembelajaran yang potensial, selama keberadaannya diintegrasikan secara sadar, reflektif, dan pedagogis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, telah berperan sebagai mitra kolaboratif dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di perguruan tinggi. Pada tingkat dosen, AI digunakan untuk mempercepat proses perencanaan dan penyusunan materi pembelajaran yang lebih kontekstual dan bervariasi. Di sisi mahasiswa, AI digunakan sebagai alat bantu belajar mandiri yang meningkatkan pemahaman, motivasi, dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Temuan dari angket juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa terbantu dengan penggunaan AI yang bersifat personal dan interaktif. Namun demikian, kekhawatiran terhadap ketergantungan dan pertanyaan etis mengenai penggunaan AI tetap menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius.

Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus diiringi oleh literasi digital yang kuat, kesadaran etis, serta peran aktif pendidik dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak. AI bukanlah pengganti peran guru atau dosen, melainkan mitra yang memperkuat proses pembelajaran jika dimanfaatkan secara reflektif, kritis, dan kontekstual.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada persepsi dan pengalaman responden pada satu konteks perguruan tinggi, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan longitudinal untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak jangka panjang penggunaan AI dalam pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan agar studi selanjutnya mengembangkan instrumen yang lebih beragam, melibatkan berbagai program studi, serta mengeksplorasi model integrasi AI yang adaptif dan berbasis kebutuhan lokal dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Astawa, N. L. P. N. S., & Permana, P. T. H. (2020). Media pembelajaran dengan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Bahasa Inggris generasi-Z. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 756–767. LPPM Universitas Jambi.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.

- Bahari, A., Smith, M., & Scott, H. (2024). Examining the impact of chatbot-based language learning support, adaptive learning algorithms, and virtual reality language immersion on efl learners' language learning proficiency and self-regulated learning skills.
- Jeon, J. (2021). Chatbot-assisted dynamic assessment (CA-DA) for L2 vocabulary learning and diagnosis. *Computer Assisted Language Learning*, 36(7), 1338–1364.
- Jewitt, C. (2008). Multimodality and literacy in school classrooms. *Review of Research in Education*, 32(1), 241–267.
- Karyadi, B. (2023). Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam mendukung pembelajaran mandiri. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2).
- Kumar, R., Kumari, S., & Rani, P. (2021). Exploring the use of AI-based chatbots in English language learning. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(1), 123–135.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An argument for AI in Education*. Pearson.
- Rahmawati, A., Amirah, S. N., & Wijaya, N. (2025). Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Tinggi Indonesia: Peluang, Tantangan, dan Kerangka Implementasi. *Jurnal Teknologi Sistem Informasi*, 6(1), 114-126.
- Salsabilla, K. A. Z., Hadi, T. D. F., Pratiwi, W., & Mukaromah, S. (2023, November). Pengaruh penggunaan kecerdasan buatan terhadap mahasiswa di perguruan tinggi. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi* (Vol. 3, No. 1, pp. 168-175).
- Tundreng, S., Kadaruddin, K., Abin, R., Syam, H., & Pratiwi, A. (2023). Strategi pembelajaran bahasa berbantuan kecerdasan buatan. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 626-634.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.